



KKN DESA
MOJOARUM
2024



NAPAK TILAS SEJARAH DAN BUDAYA LOKAL

DESA MOJOARUM



Mojoarum: Napak Tilas Sejarah dan Budaya Lokal

Oleh:

Divisi Sosial Budaya Agama, Kuliah Kerja Nyata Mojoarum, UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH.

2024

Mojoarum: Napak Tilas Sejarah dan Budaya Lokal

Penanggung Jawab: Mafthucil Khorika

**Tim Peneliti: Divisi Sosial Budaya Agama, KKN
Mojoarum**

- **M Muzammill Mahabatillah**
- **Glagah Arum**
- **Ulva Kifayatun Naimah**
- **Oxta Enggar Pratiwi**
- **Rudat ilaina rohmah**
- **Azalia Kumala yourike**
- **Maldia Zukruf Hafshah R**
- **Fifin Alfianti**

Desain Sampul :

- **Firlia Nur Rahmayanti**

Tata Letak :

- **Sunu Ari Sasangka**

Editor Kepenulisan :

- **Krisna Wahyu Yanuarizki**

**Dicetak: Divisi Pendidikan dan Teknologi, KKN
Mojoarum, UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH, Jl.
Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung.**

Kata Pengantar

Assalamualaikum wr wb. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, yang telah mengkaruniai kita nikmat sehat dan iman. Sehingga dalam munajat kali terima kasih diaturkan kepadanya karena telah memberikan waktu, dan terbukanya ilmu kepada kita sehingga dapat menyusun Majalah kecil sederhana ini dengan judul ***“Mojoarum: Napak Tilas Sejarah dan Budaya Lokal”***. Niat kami pertama hanyalah untuk mengabadikan kearifan lokal, ilmu pengetahuan dalam bentuk karya. Adanya karya ini semoga semakin menginspirasi anak muda desa Mojoarum untuk lebih mengkaji serius tentang adat istiadat, tradisi, sejarah, budaya yang ada di desanya.

Shalawat serta salam kami haturkan kepada junjungan kita nabi agung, Nabi Muhammad Saw, yang telah memberikan kita cahaya islam yang terang benderang, sehingga kita bisa belajar Islam Rahmatan Lil ‘Alamiin. Berawal dari anjangsana dan riset, terbitlah majalah kecil ini dengan data- data yang ditemukan di lapangan. Dan terimakasih kepada seluruh aspek yang telah memberikan support dan kelancaran untuk menyusun majalah kecil ini. Semoga Majalah Kecil ini dapat menjadi berkah dikemudian hari.

Rabu 21 Agustus 2024

Tim Penyusun

Daftar Isi

Kata Pengantar	4
Prolog	6
Kondisi Geografis & Demografis	8
Lembaga Desa Mojoarum	12
Mojoarum Tempo Doeloe, Makna Perdusun.	14
Struktur Pemerintahan Zaman Dahulu	17
Mojoarum Era Penjajahan Jepang	18
Gunung Cilik dan Mitosnya	24
Mbah Maul, Mbah Ponco, Tokoh Kuno Misterius yang berpengaruh di Mojoarum	25
Makam Sunan Gedong atau Mbah Gedong	30
Perang Diponegoro dan Gejolaknya di Jawa	31
Mbah Imam Sopingi Prajurit Diponegoro Yang Mendakwahkan Islam di Mojoarum	35
Pola Sosial Keagamaan Tradisi dan Budaya di Mojoarum ...	37
Kesimpulan	38
Daftar Pustaka	38

Mojoarum: Napak Tilas Sejarah dan Budaya Lokal

Prolog

Pengetahuan sejarah merupakan pengetahuan yang penting dalam membangun karakter dan budaya dalam masyarakat. Sebab sejarah memiliki nilai edukasi dari latar belakang yang terjadi dari sebab sesuatu hal. Semisal penjajahan, akan melahirkan nilai- nilai proklamasi dan nilai- nilai perjuangan. Jangan sampai kita buta akan pengetahuan sejarah, sehingga kita menjadi bangsa yang tidak menghargai tanda jasa pahlawan kita. Sumber data Majalah sejarah dari judul *“Mojoarum: Napak Tilas Sejarah Islam dan Budaya Lokal”* merupakan usaha menarasikan cerita- cerita yang diwariskan dan bukti sejarah yang ada. Membuka kembali ingatan kita Sejarah hampir terlupakan dan terlupakan, apalagi sejarah lokal yang dianggap sudah cukup tua untuk disimpan di museum. Pemikiran ini didasari oleh pemikiran bahwa sejarah lokal sudah tidak relevan lagi dalam menyelesaikan permasalahan masa kini, apalagi permasalahan nasional di masa depan. Orang yang berpengetahuan seharusnya bisa mempelajari sejarah negaranya untuk menentukan nasib dan kehidupan rakyatnya. Bung Karno mengatakan "Jas Merah" tidak boleh melupakan sejarah. Dengan mempelajari sejarah, masyarakat dapat berpikir dan memikirkan apa yang harus dilakukan di masa depan untuk memutuskan ingin membawa bangsa ini ke mana di masa depan.

Penutur lisan dalam majalah kecil kali ini ada dari Bapak Maryono selaku pemuka agama di Mojoarum, kemudian Mbah Bejan selaku sesepuh desa Mojoarum, juga Mbah Bayan Yani juga sesepuh dan perangkan, tokoh adat di desa Mojoarum, dan yang terakhir Pak Janun sebagai pembantu perangkat yang memiliki wawasan mendalam akan sejarah, budaya, tutur lisan yang ada di Mojoarum. Penutur lisan tersebut atau Narasumber bertanggung jawab atas kebenaran yang diceritakannya, karena beliau memang mengetahui, mengalami, juga merasakan, “*Niteni*”, mengalami kejadian masa lampau. Walaupun barangkali versi ini tidak serratus persen sebuah kebenaran mutlak, tapi adanya penulisan narasi ini membantu mendidik generasi penerus untuk mencintai sejarah lokal yang ada. nilai-nilai sejarah mengenai kemajuan, institusi, budaya, dan peradaban menyadarkan masyarakat akan manfaat mempelajari sejarah. Tidak mengherankan jika Cicero mengatakan Sejarah adalah guru kehidupan. Metode dalam pengumpulan informasi ini berdasarkan survey dan penggalan akan narasumber yang cocok dengan kemampuan dan daya ingat. (Christianto Dedy Setyawan, 2021)

Kemudian melakukan praduga kritis dengan keadaan yang ada. Dan juga banyak bersumber pada sumber primer yang ada. Analisis jawaban wawancara pada kali ini mengambil informasi- informasi yang penting. Berdasarkan penuturan narasumber, desa mojoarum memiliki keunikan dan ciri khas yang berbeda dengan desa yang lain. Menuliskan sejarah yang ada merupakan ikhtiar

kita bersama untuk selalu, tidak lupa dengan adat istiadat dan budaya kita sendiri. Kepenulisan ini juga bentuk pengabdian Mahasiswa KKN Mojoarum untuk mentransferkan ilmu yang didapat di kampus, disebarkan desa ini. Sungguh kebanggan menuliskan, meneliti desa ini bersama teman-teman, karena desa ini sebenarnya desa yang sudah maju. Tetapi narasi tentang desa ini minim sekali, kami beruntung sekali telah menjadikan desa mojoarum sebagai desa tempat kami mengabdikan. Terimakasih atas bantuan dari Divisi Sosial Budaya Agama yang telah membantu anjungsana sekaligus riset perihal desa ini. Dan terimakasih untuk semuanya yang telah mendukung kegiatan positif ini. Sebagai Gerakan Awal penarasian sejarah lokal yang ada. Semoga Majalah kecil ini dapat bermanfaat, dan menjadi referensi bacaan di perpustakaan dan acuan cerita. Semoga kita selalu dilimpahi kenikmatan akan berproses dan belajar selalu dari setiap pengalaman yang ada. Salam!

Kondisi Geografis & Demografis

Namanya Desa Mojoarum, sebuah desa yang terletak di tengah-tengah hamparan sawah hijau, dikelilingi oleh pinggiran gunung. Desa ini tidak hanya dikenal sebagai tempat yang subur dan makmur, tetapi juga sebagai saksi bisu perjalanan panjang sejarah penyebaran Islam dan kebudayaan lokal yang menyatu dalam harmoni selama berabad-abad. Mojoarum merupakan desa yang terletak adalah sebuah desa di Kecamatan Gondang, Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia. Di balik keindahan dan kedamaian desa ini, tersimpan sebuah kisah panjang tentang

bagaimana Islam tumbuh dan berakar dalam masyarakat yang sejak awal telah memiliki kebudayaan yang kaya. Mojoarum adalah bukti hidup bagaimana Islam dan budaya lokal dapat berjalan beriringan, menciptakan harmoni yang khas dan unik. Melalui napak tilas ini, kita tidak hanya diajak untuk melihat sejarah perjalanan Islam di Mojoarum, tetapi juga memahami bagaimana masyarakat desa ini berhasil menjaga identitas mereka, menggabungkan dua kekuatan besar agama dan budaya menjadi satu kesatuan yang kokoh.

Mojoarum adalah cermin dari kebesaran sejarah dan kebijaksanaan leluhur, yang terus hidup dan berkembang hingga hari ini, mojoarum juga memiliki icon unik dan penuh sejarah yakni “*Gunung Cilik*”. Warga desa Mojoarum memiliki keramahan dan potensi ekonomi yang banyak terbukti banyak UMKM di desa Mojoarum yang terkenal seperti Batu Alam milik “Pak Agus” yang mana batu alamnya jadi sebagai furniture rumah sampai melalang buana ke manca negara. Juga ada dari kerajinan Teraso milik “Pak Suwandi”, juga Pande Besi “Pak Supriyo”. Desa Mojoarum adalah salah satu desa di Kecamatan Gondang. Wilayah desa ini terbagi dalam dua dusun yakni Majan dan Demangan. Wilayah Desa Mojoarum terletak pada wilayah dataran rendah dengan luas 220.885 ha. Pusat pemerintahan desa Mojoarum terletak di dusun Majan RT 01 RW 01 dengan menempati areal lahan seluas 0,065 ha. Jumlah penduduk desa Mojoarum sebanyak 1.265 jiwa yang tersebar di 2 Dusun, 04 RW dan 10 RT, 905 KK. Dari jumlah tersebut, terdiri dari laki-laki 1.265 jiwa dan

perempuan 1.408 jiwa dengan tingkat pertumbuhan rata-rata selama 6 (enam) tahun terakhir 20 %, dengan tingkat kepadatan sebesar 319 jiwa/km². Wilayah Desa Mojoarum terdiri dari 2 dusun, 04 RW dan 24 RT, yang merupakan wilayah administrasi desa.



Foto Peta Geografis Desa Mojoarum.

Batas wilayah desa mojoarum sebelah utara dengan desa wonokromo, desa tiudan kemudian sebelah timur berbatasan dengan desa bendungan. Selanjutnya daerah selatan berbatasan dengan desa notorejo, dan sebelah barat berbatasan dengan desa sidomulyo. Pintu masuk untuk ke desa mojoarum bisa melewati dusun majan atau melewati sebelah timur yakni desa bendungan. Kemudian untuk potensi desa mojoarum merupakan penghasil beras karena memiliki sawah yang luas. Selain itu sumber daya alam desa ini juga banyak berupa tanaman, seperti pohon pisang, pohon ketela, juga rempah- rempah untuk bahan pembuatan jamu, sayur- sayuran, dan jagung dan masih banyak sumber daya alamnya. Banyak dari mata pencaharian warganya sebagian petani, selebihnya adalah usaha mikro dan makro, bertanam, memproduksi peternak ikan, ayam dan kambing.

Berhubung dengan itu desa Mojoarum juga mengalami musim yang sama dengan negara Indonesia yakni mengalami dua musim yakni musim panas dan musim hujan, secara alami juga dipengaruhi angin musim. Sekitar bulan November- April angin bertiup dari Asia ke Australia yang membawa uap air dari Samudera Pasifik sehingga menimbulkan musim penghujan. Sebaliknya sekitar bulan Mei- Oktober angin bertiup dari ke Australia ke Asia yang sedikit membawa uap air dari Samudera Hindia sehingga menimbulkan musim kemarau. Dengan bulan terkering adalah bulan Agustus. Suasana ketika malam disini sedikit dingin karena udara dari bukit- bukit sebelah Mojoarum. Berbeda di Kawasan majan yang justru banyak pedagang dan makanan daerah disana yang juga menambah kehangatan desa ini.

Lembaga Desa Mojoarum

Untuk Lembaga di desa ini sama halnya Lembaga desa lainnya. Ada BPD, Badan Permusyawaratan Desa (BPD) merupakan badan yang menyelenggarakan urusan pemerintahan desa dan dapat disebut “DPR” desa. BPD dibentuk berdasarkan tuntutan masyarakat desa yang bersangkutan, dan anggotanya merupakan wakil penduduk desa pada wakil daerah dan dipilih secara demokratis. Anggota BPD meliputi pimpinan RT/RW, kelompok profesi, tokoh agama, dan tokoh serta tokoh masyarakat. Jumlah anggota BPD di setiap desa adalah satu orang sesuai undang-undang yang berlaku. Kemudian dibawah BPD ada LPMD, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPMD) adalah lembaga desa yang dibentuk atas prakarsa

masyarakat dan dibantu oleh pemerintah negara. LPMD merupakan mitra pemerintah negara untuk memenuhi dan memenuhi aspirasi dan kebutuhan pembangunan masyarakat. Kemudian dibawah LPMD ada PKK, PKK desa merupakan kelompok pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga (PKK) pada tingkat pengurus desa. PKK Desa merupakan Lembaga desa yang mengarah ke ranah sosial yang bertugas membantu perangkat desa dan berkontribusi dalam memperkuat dan meningkatkan taraf hidup keluarga. Kemudian dilanjut Babinsa, Bintara Pembina Desa (Babinsa) adalah satuan teritorial TNI yang bertugas membina desa binaan. Babinsa bersentuhan langsung dengan masyarakat di tingkat desa atau kelurahan. Babinsa dijabat oleh seorang Tamtama/Bintara TNI berpangkat Kopral Satu sampai dengan Sersan Mayor. Selanjutnya ada Bhabinkamtibmas, atau Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat, adalah polisi masyarakat yang bertugas di desa atau kelurahan. Tugas utama Bhabinkamtibmas adalah membina masyarakat, mendeteksi dini, dan melakukan mediasi atau negosiasi untuk menciptakan suasana yang kondusif di desa atau kelurahan. Kemudian ada Karang Taruna “Budi Tama” yang artinya akhlak (budi) dan tama adalah perhiasan, bijaksana. Karang Taruna adalah organisasi kemasyarakatan yang dibentuk oleh masyarakat untuk mengembangkan generasi muda. Organisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat, terutama bagi generasi muda. Selanjutnya ada Kopwan “Arum Sari” yang artinya berharum dan indah. Kopwan adalah singkatan dari Koperasi Wanita. Kopwan adalah

koperasi yang seluruh anggota dan pengurusnya adalah perempuan. Kopwan dibentuk oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur melalui Dinas Koperasi dan UMKM di setiap desa. Tujuan awal kopwan adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup perempuan dan memberdayakan perempuan. Kopwan dapat menjadi wadah untuk pendidikan dan pelatihan bagi perempuan. Kegiatan kopwan biasanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan perempuan, pemecahan persoalan perempuan, dan kesehatan reproduksi.

Kemudian ada BUMDes “Arum Jaya”, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah badan usaha yang dibentuk oleh desa untuk mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya. BUMDes didirikan dengan sebagian besar atau seluruh modal desa dan dikelola oleh masyarakat desa dan pemerintah desa. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui pengelolaan sumber daya alam, potensi sosial, dan potensi ekonomi yang dimiliki oleh desa. Dan yang terakhir ada. Forum Anak Desa adalah wadah partisipasi anak yang dibentuk oleh pemerintah untuk menyalurkan aspirasi, suara, pendapat, keinginan, dan kebutuhan anak dalam proses pembangunan desa. Forum Anak Desa juga merupakan mitra pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan anak. Forum Anak Desa merupakan bagian dari organisasi anak yang dibentuk secara berjenjang, mulai tingkat nasional, provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, dan desa/kelurahan. Anggotanya merupakan perwakilan dari kelompok anak, kelompok kegiatan anak, atau perseorangan.

Mojoarum Tempo Doeloe, Makna Perdusun.

Asal muasal dari nama desa Mojoarum memiliki dua variasi cerita yang berbeda. Yang pertama menurut narasumber Pak Bayan Yani yang mana beliau seorang perangkat dan tokoh adat, yang sudah terjun dalam pemerintahan desa sejak beliau masih muda beliau kelahiran 1940 an yang mana juga mengalami fase penjajahan sampai kemerdekaan. Menurut penjelasan beliau Mojoarum berawal dari kata “*Maja*” atau Pohon maja yang dahulu banyak tumbuh subur di daerah mojoarum. Sebab buah Maja merupakan buah yang rasanya pahit. Tetapi memiliki aroma yang harum. Sebab dahulu ketika narasumber masih muda buah maja banyak ditanami di desa Mojoarum. Maja juga menjadi simbol negara Majapahit, dalam menjalankan pemerintahannya. Simbol negara ini menjadi bagian dari lambang kekuasaan Majapahit. Lambang negara inilah yang selalu dibawa ketika pertempuran dengan wilayah lain. Apakah Mojoarum juga terinspirasi dari sebuah symbol kemenangan pertempuran atau hanya mencerminkan kondisi geografisnya saja yang banyak buah maja nya.

Berlainan dengan pendapat Pak Janun yang juga warga asli mojoarum, mengatakan mojoarum diambil dari sesepuh mojoarum yang letaknya di bukit tempat tinggi mojoarum yakni Mbah Jauhar Harum. Nama *Arum* dan *Harum* merupakan pengambilan dari tokoh tersebut.



Foto Makam Mbah Jauhar Harum

Untuk menghormati pembabat awal desa Mojoarum. Banyak narasumber mengatakan tokoh tersebut adalah tokoh *Hindu- Budha* atau fase awal- awal Mojoarum jaman kerajaan. Kebenaran hanyalah beliau tokoh sesepuh dan tertua di Mojoarum. Dusun- dusun di Mojoarum dahulu terdapat banyak seperti dusun pelem canthal, klampisan, ponco dikaran, demangan, kebon dan majan. Karena terlalu banyak akhirnya diringkas menjadi dua dusun yakni demangan dan majan. Dahulu setiap dusun memiliki ciri khas dan cerita yang menarik. Dusun demangan ada yang mengatakan dipelopori oleh lurah demangan. Dusun Majan oleh Mbah Imam Sopingi dan sanak keluarganya yang penuh suasana dusun yang religius. Dan dusun ponco dikaran oleh Mbah Ponco, dahulu daerah ponco dikaran banyak penganut abangan, daerah ponco dikaran berdekatan dengan desa bendungan, juga dekat dengan pendiri bendungan yakni Mbah Ronggo. Dulu tidak ada masjid disana, pemuda- pemudanya umumnya seperti pemuda abangan, dan hanya akhir- akhir ada masjidnya yang kini Namanya “Masjid Al Amin”. Daerah kebon banyak kebun kopi di sana maka dijuluki kebon.

Selain itu di daerah Mojoarum ada tanah yang disakralkan area persawahan. Yang biasa disebut “*Puthukan*”. Siapa saja yang berperilaku tidak sopan di daerah tersebut pasti mendapat balak. Di desa Mojoarum menurut Pak Janu nada tiga Puthukan yang disakralkan, *Puthuk Miri*, *Puthuk Mbah Bonto*, *Puthuk Gedong*. Untuk Puthuk Mbah Bonto letaknya di tengah sawah, ada bangunan cungkup. Konon katanya disana ada sosok sesepuh desa yang “*Wandu*” atau banci, yang disakralkan oleh masyarakat setempat, cerita mistiknya, jika nyadran harus ada sajen rokok khusus untuk Puthuk Mbah Bonto.

Struktur Pemerintahan Zaman Dahulu

Menurut Sumber data dari Website Desa *mojoarum.tulungagungdaring.id*, susunan pemerintahan awal berupa;

1. Ponco Dirjo (Demang)
2. Mulyo Sentono (Demang)
3. Kromoredjo (Mbah Waris)
4. Mahfud
5. Arif Junaedi, ST.
6. Ahmad Jaidin
7. Arif Junaedi, ST.
8. H. Supani Suharyanto

Tapi untuk perihal siapa pertama dan tahun kapanya, antara Mbah Ponco Dirjo dengan Mbah Harjo Arum belum jelas. Karena kebanyakan narasumber ketika ditanya, mereka juga tidak tahu, kerna sejak kecil mereka di desa

mojoarum, makam itu sudah ada. Lebih jelasnya Mojoarum mengalami transisi kepemimpinan mulai dari penjajahan belanda (VOC) sampai kepada penjajahan jepang. Pada masa awal- awal mekanisme kepemimpinan diawali dengan kepemimpinan perdusun dengan tokoh- tokoh yang berpengaruh di mojoarum.

Mojoarum Era Penjajahan Jepang

Jepang muncul sebagai negara kolonial karena banyaknya permasalahan yang dihadapi pada saat itu, sehingga kemunculannya sebagai negara kolonial dipengaruhi oleh sejarah pahit tipu muslihat Jepang di kancah dunia dan negara-negara Barat. Selain permasalahan eksternal, Jepang juga menghadapi permasalahan internal, seperti: “masalah kepadatan penduduk, terbatasnya perdagangan produk industri dalam negeri, dan pembatasan migrasi ke Amerika dan Australia”. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, permasalahan Jepang pada awal abad ke 20 adalah laju pertumbuhan penduduk, keterbatasan sumber daya alam terutama minyak, terbatasnya pasar dalam negeri, diskriminasi rasial yang dilakukan oleh negara-negara Barat, semua faktor tersebut menjadi faktor yang memotivasi Jepang. mengikuti kebijakan ekspansionis. Khusus untuk Indonesia, sebelum resmi dikuasai, Jepang melakukan kegiatan pendahuluan untuk mengetahui keadaan sebenarnya Indonesia saat itu melalui spionase (spionase). Jepang mengirim orang ke Indonesia dengan menyamar sebagai pedagang, ahli kehutanan, ahli perikanan dan jurnalis atau fotografer, sebagaimana dikemukakan dalam “Survei di wilayah-

wilayah strategis, misalnya di sekitar perairan Singapura dan Riu, dilakukan oleh penyelidik yang menyamar sebagai nelayan. Begitu pula wilayah pedalaman yang luas digunakan oleh penyelidik yang menyamar sebagai pedagang (baik yang membuka toko maupun pedagang keliling), yang menjalankan pabrik penggergajian kayu atau bahkan sebagai jurnalis atau fotografer. Jepang sangatlah cerdas dalam menentukan ekspansi, mereka mengamati, dan observasi terlebih dahulu. (Ishak, 2012)

Langkah pertama untuk menguasai Asia Tenggara adalah dengan melakukan invasi ke kawasan Pasifik yaitu pangkalan angkatan laut Amerika pada tanggal 8 Desember 1941, kemudian penyerangan dilanjutkan ke arah selatan sesuai dengan tujuan utama menguasai pusat-pusat minyak Tenggara. Penyerangan pangkalan angkatan laut Amerika Serikat di Pasifik dilakukan karena kawasan Asia Tenggara saat itu dikuasai oleh negara-negara sekutu Amerika Serikat sehingga harus dilindungi oleh mereka. Kemudian Jepang melanjutkan untuk bermukim di Indonesia. kawasan yang dinilai sangat strategis di bidang ekonomi, politik, dan pertahanan keamanan. Pada tanggal 16 Desember 1941, Jepang mendarat di Miri (Kalimantan Utara), kemudian menetap di Sarawak dan mendudukinya pada tanggal 24 Desember 1941, dan kota Waringin direbut pada tanggal 7 Maret 1942. Sedangkan Tarakan diduduki pada bulan Februari. 12. Tahun 1942, sedangkan Banjarmasin dikuasai pada 8 Februari 1942 dan Balikpapan pada 24 Februari 1942. (Ishak, 2012)

Pemerintah Jepang segera membagi wilayah Indonesia menjadi tiga wilayah pemerintahan militer, yaitu:

1. Wilayah I (Angkatan Darat: Gunseibu), meliputi Pulau Jawa dan Madura, yang pusatnya di Batavia. Wilayah ini menjadi kekuasaan Angkatan Darat ke-16 di bawah pimpinan Hitoshi Imamura.
2. Wilayah II (Angkatan Darat: Rikugun), meliputi wilayah Sumatera yang berpusat di Bukittinggi. Wilayah ini berada di bawah kekuasaan Angkatan Darat ke-25 yang dipimpin oleh Jenderal Tanabe.
3. Wilayah III (Marina: Kaigun), meliputi Sulawesi, Kalimantan, Maluku, Nusa Tenggara dan Irian yang berpusat di Makassar. Daerah ini menjadi kewenangan Armada Selatan ke-2 di bawah pimpinan Laksamana Maeda.

Pada awalnya pemerintahan militer Jepang bersikap baik kepada bangsa Indonesia, dan mengaku saudara tua bangsa Indonesia. Tetapi seiring perkembangannya menduduki tanah Indonesia. Jepang mengetahui besarnya harapan Indonesia untuk mencapai kemerdekaan, Jepang mulai membuat propaganda untuk menaruh kepercayaan di hati masyarakat Indonesia. Propaganda terkenal yang diusung Jepang adalah gerakan 3A. Propaganda Gerakan Tiga A adalah Jepang pelindung Asia, Jepang pemimpin Asia, dan Jepang cahaya Asia (Nindya Rachmawati, 2024)

Ada dua Narasumber yang mengalami masa penjajahan Jepang yakni Mbah Bayan Yani dan Mbah Bejan. Keduanya tokoh sesepuh di desa Mojoarum. Yang

Alhamdulillahnya masih dikaruniai kesehatan, ingatan serta kecerdasan yang mumpuni. Umur beliau sekitar 90- 100 an. Artinya beliau sudah mengalami hal yang nyata di depan mata beliau. Terkait desa Mojoarum masa dahulu, ketika awal- awal jepang. Masyarakat Mojoarum kekurangan makanan, hidup seadanya. Makanya hanya dengan ketela atau umbi- umbian. Masyarakat Mojoarum banyak yang kelaparan karena ada pelaksanaan “*Kinrohosi*”, yaitu pendistribusian makanan secara besar-besaran untuk keperluan militer Jepang. Akibatnya Jepang menyita beras dan berbagai makanan dari para petani untuk keperluan militer, banyak masyarakat yang kelaparan. Untuk pakaian nya hanya memakai goni, kadang juga memakai jarik, atau pakaian seadanya. Dahulu zaman itu setiap petani haru menyerahkan hasil pertaniannya kepada jepang. Hasil kekayaan alam harus disetorkan kepada jepang, kalau Mbah bejan menyebutnya “*Parikumiyae*”, Padinya ditumpuk kemudian disetorkan. Mbah Bayan yani pada jaman itu juga hafal lagu Indonesia raya versi jepang.

Sejak tahun 1942 hingga 1945, Indonesia berada di bawah pendudukan Jepang, yang berdampak besar pada banyak aspek masyarakat Indonesia. Berikut beberapa dampaknya:

1) Dampak Positif

- Penggunaan Bahasa Indonesia: Jepang melarang penggunaan bahasa Belanda dan apapun yang berhubungan dengan Belanda. Sebagai penggantinya, bahasa Indonesia bisa digunakan

dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional yang digunakan di berbagai daerah.

- Pendidikan: Jepang menghapus sistem pendidikan berbasis kelas sosial yang sebelumnya diterapkan oleh Belanda. Mereka menerapkan sistem sekolah dengan 12 tingkatan yang identik untuk semua lapisan masyarakat.
- Pelatihan militer: Jepang memberikan pelatihan militer kepada rakyat Indonesia dan membentuk berbagai organisasi militer dan semimiliter.

2) Dampak Negatif

- Perekonomian: Indonesia mengalami kelaparan, penurunan produksi pangan dan kemiskinan pada masa pendudukan Jepang di Indonesia.
- Hak Asasi Manusia: Warga negara Indonesia telah menjadi sasaran berbagai tindakan sewenang-wenang oleh Jepang, seperti penahanan, penyiksaan, penangkapan yang salah, dll.
- Pekerja paksa (Romusha): WNI juga dijadikan pekerja paksa (romusha) tanpa menerima upah.

Mbah Bejan pernah melihat saat itu rakyat mojoarum metani kapas missal “Jarak” untuk bahan bakar pesawat jepang. Mbah bayan juga melihat pada saat itu pesawat jepang lewat kesana kemari. Kedua Narasumber ini bisa berbahasa jepang, seperti mbah bejan yang mengatakan Panggilan bahasa jepangnya sistem pemerintahan RT: *Kumico*, Lurah: *Kuco*, Kawedanan: *Kenco*, Bupati: *Kunco*.

Menurut penuturan Mbah Bejan pada tahun 1941 Jepang berkeliling di Alun- alun Tulungagung, laki- laki pada masa itu dipaksa menjadi Romusha, semua yang berangkat di neyama pasti pulang menjadi mayat. Bayaran upahnya hanya dapat beberapa sen dan makan- makan dari umbi-umbian. Pada saat itu pemerintahan Mojoarum dipimpin oleh Mbah Waris Kromoredjo. Dahulu partai yang besar di Mojoarum ada PNI, PKI, Masyumi.

Gunung Cilik dan Mitosnya

Gunung cilik merupakan gunung alami yang terbentuk dari batuan alami. Letaknya berada ditengah sawah. Dahulu Mitosnya Gunung Cilik menyimpan seperangkat gamelan, tetapi gamelan yang berupa gong dipinjam tidak dikembalikan oleh warga daerah majan. Makanya ada pantangan di daerah majan tidak boleh menabung gong. Karena dapat menyebabkan bala atau petaka di daerah majan. Gunung cilik menyimpan potensi sejarah dan ceritanya. Mbah Bayan Yani dahulu ketika ia menjadi perangkat desa zaman mbah Kromoredjo, ia pernah melihat pembantaian g30s PKI. Korban Nya ada ratusan orang, tetapi uniknya warga Mojoarum tidak ada yang menjadi korban. Mbah Bayan Yani masih ingat dengan lagu genjer- genjer yang artinya gerakan menumpas jendral revolusi. Mbah Bayan yani melihat darah berceceran di daerah gunung cilik, hingga beliau menjadi sakit. Gunung cilik menjadi tanah ada sejarah panjang, yang mana juga terkait hak milik tanah belanda yang kemudian diberikan kepada desa, disini juga ada makam china yang juga hadir saat

masa dahulu. Dulu gunung cilik juga ada penghuninya atau juru kuncinya namanya Suparto.

Mbah Maul, Mbah Ponco, Tokoh Kuno Misterius yang berpengaruh di Mojoarum.

Mbah Maul atau namanya sering disebut “*Syekh Maulana Ishak*.” Kurang jelas asal beliau dari mana. Narasumber keempatnya juga tidak mengetahui, hanya narasumber Mbah Sodiq yang memiliki persepsi dari mana asal beliau. Walaupun masih ada pertentangan. Mbah Sodiq merupakan narasumber dadakan dan narasumber baru yang kita hadirkan, rumah beliau berada di daerah demangan, di sekitar makam mbah maul. Menurut Mbah Sodiq Mbah Maulana merupakan Auliya Besar. Gelar “Maulana” bukan gelar sembarangan dalam dunia Ulama. Gelar tersebut merupakan kematangan dalam ilmu lahir dan batin. Menurut beliau Syekh Maulana ada sejak awal- awal penyebaran Islam sejaman sama seperti Syekh Subakir. Beliau ditugaskan karena beliau merupakan ulama spesialis *sirri* (Sufi). Yang bertugas memabat pesisir utara dan selatan. Pak Maryono menambahkan bahwasanya Mbah Maul lebih dahulu daripada Mbah Imam Sopingi. Banyak warga dan peziarah luar kota yang berziarah kesini juga, setiap malam jumat legi banyak yang ziarah disana.



Foto Makam Mbah Maulana Ishak ditengah.

Makam beliau terletak di Dusun Demangan, pertigaan menuju bukit china, letaknya diatas bukit. Dengan semilir angin, dan dibawahnya juga ada makam china. Makam beliau terletak ditengah dan disamping makam kerabatnya (santrinya). Ada yang mengatakan samping beliau itu makam kerabat, ada juga yang mengatakan istrinya, atau santrinya. Kisah kesaktian beliau seperti yang diceritakan Mbah Sodiq yakni dulu ketika jaman penjajahan pesawat belanda tidak kuat melewati jalur mbah maul. Kemudian banyak cerita mistik yakni banyak peziarah dari kalangan jin disana. Dulu pernah ada peziarah yang menemukan emas asli di peti, kemudian ingin diambil datang sosok besar berbaju putih yang kemudian melemparkan peziarah tersebut di bawahnya yakni makam cina. Tapi sosok beliau aslinya merupakan tokoh pendatang. Yang kebiasaannya adalah “Ngeger”, menyebarkan islam dengan berpindah-pindah. Mbah Maulana diduga adalah penasehat sunan, atau guru dari ulama daerah Tulungagung pada masa awal-awal. Beliau juga ada hubungan erat dengan Ngampel, juga Kyai Hasan Besari Tegalsari Ponorogo, juga Mbah Muhammad Mesir Trenggalek. Termasuk muridnya ada Mbah Sunan Kuning Macanbang dan tokoh- tokoh islam lainnya.. Masih sangat misterius apakah makam mbah

maulana ishak ini sezaman dengan penyebaran islam abad 14 Masehi abad Wali Songo kedua. Atau memang Mbah Maulana Ishak ini juga termasuk Wali besar yang menyebarkan islam di daerah Tulungagung, Demangan, Mojoarum dan sekitarnya. Karena keterbatasan data, intinya Mbah Maulana Ishak merupakan tokoh penyebar islam awal- awal di daerah mojoarum. Kemudian dilanjut dengan tokoh mbah Ponco dirjo atau Ponco dikaran. Tokoh sesepuh pertama setelah Mbah Jauhar harum.



Foto Kompleks Makam Kuno Mbah Ponco

Mbah Ponco menurut warga sekitar merupakan Tokoh kejawen dan diyakini sebagai pendiri desa mojoarum. Belum diketahui jelasnya kapan tahunnya tapi kompleks makam ini terletak di pekarangan bambu belakang rumah warga. Dahulu ada pohon besar disini yang mana, warga mojoarum cenderung takut jika berziarah atau memiliki kajat disana. Makam ini diyakini dengan struktur batu abad

1800-an atau ada juga yang tahun 1700-an. Pada Masa Hindia Belanda pada abad ke-17 dan 18 yang saat itu tidak dikuasai secara langsung oleh pemerintah Belanda namun oleh perusahaan dagang bernama Perusahaan Hindia Timur Belanda (bahasa Belanda: Verenigde Oostindische Compagnie atau VOC). VOC telah diberikan hak monopoli terhadap perdagangan dan aktivitas kolonial di wilayah tersebut oleh Parlemen Belanda pada tahun 1602. Markasnya berada di Batavia, yang kini bernama Jakarta.



Nisan Kuno diperkirakan abad VOC di Nusantara.

Jika memang benar beliau diperkirakan awal masa belanda. Maka beliau adalah pertama kali yang

mengenalkan konsep kekuasaan wilayah. Tapi kebanyakan daerah Mataraman, Tulungagung. Konsep Dusun dikuasai oleh demang (*Pamong*). Yakni orang yang berpengaruh di dusun tersebut. Atau mungkin mbah Ponco merupakan tokoh yang menjadikan satu desa mojoarum. Yang tadinya hanya beberapa dusun menjadi dua dusun, demangan dan majan. Mbah Ponco juga memiliki kekuatan magis yang mana mempengaruhi kesakralan beliau, Mbah Ponco diduga lebih condong kejawen daripada keislaman dengan bukti lingkungan sekitar makam yang masih kuno dengan ukiran bunga di tengah menandakan simbol kesuburan dan kejayaan.

Makam Sunan Gedong atau Mbah Gedong

Selain tokoh- tokoh diatas, desa mojoarum juga memiliki Makam tua yakni makam mbah Sunan Gedong atau mbah gedong. Letaknya di daerah majan, dekat dengan pemukiman warga. Konon di makam sini, banyak terjadi kejadian mistis. Seperti beberapa warga ketika malam jumat melihat kuda dan kereta kencana menuju arah makam. Kemudian juga sosok macan disana, Mbah bejan mengatakan Makam Mbah Gedong ada hubunganya dengan sunan kuning. Atau itu sunan kuning sendiri masih belum ada yang mengetahui. Pantangnya disitu tidak boleh memakai sutera hijau, tidak boleh bersikap sombong (*Walang Kerik*). Barangsiapa yang melanggar pantangan tersebut, seseorang tersebut pasti akan memperoleh balak atau musibah yang ditimpanya. Di makam ini banyak dikunjungi entah dengan niat apa, tapi aura di Makam Mbah Gedong ini berbeda dengan aura makam pendiri mojoarum

yang lain. Juru Kunci mengatakan tepat di samping dan depan makam mbah gedong juga ada makam sesepuh yang entah namanya siapa, tapi juga banyak diziarahi. Karena memiliki aura magis yang kuat. Letak makam beliau ada di pojok kanan. Dan disampingnya diduga makam kerabat atau santrinya. Beliau diyakini merupakan santri dari mbah Sunan Kuning Macanbang. Banyak peziarah kesana yang juga terkadang meminta- minta sesuatu untuk dikabulkan.



Dan selanjutnya adalah Tokoh yang masih bisa dideteksi secara silsilah dan ceritanya adalah Mbah Imam Sopingi.

Perang Diponegoro dan Gejolaknya di Jawa

Catatan militer Pangeran Diponegoro yang luar biasa telah dicatat oleh negara-negara lain, mulai dari

biografinya, kepemimpinannya, hingga tekadnya untuk berperang dalam perang panjang dari tahun 1825 hingga 1830, namun pada akhirnya Pangeran Diponegoro terpaksa meninggalkan Belanda karena alasan tersebut oleh siapa pun. Meski kalah dalam pertempuran, Pangeran Diponegoro diundang ke meja perundingan di Magelang pada Mei 1830. Pangeran Diponegoro sangat menyayangkan hal tersebut. Sumber menyebutkan lebih dari 8.000 tentara Eropa dan 7.000 tentara Bumiputera tewas dan kerugian yang ditimbulkan lebih dari 20 juta gulden. Dari Perang Diponegoro tersebut, atau disebut “Perang Jawa”. (Ariwibowo, 2021)

Selanjutnya, selama perang, tentara Belanda di bawah pimpinan Jenderal de Kock melakukan serangan gerilya dengan menggunakan gerakan pasukan bergerak, yang mencerminkan strategi perang Belanda itu selalu gagal. Kehadiran Belanda di Pulau Jawa, khususnya Yogyakarta, menimbulkan beberapa permasalahan sosial dan politik yang kontroversial. Strategi yang dilakukan Belanda mampu mengagetkan pemerintahan Kesultanan Yogyakarta hingga berujung pada kemerosotan moral keraton. Diponegoro mengaku menyayangkan kemerosotan moral di istana, di mana para pejabat Belanda bersikap bebas dan terjadi perselingkuhan para putri. Yang membuat Diponegoro dan kalangan keraton semakin menyayangkan adalah semakin kuatnya kekuasaan Belanda. Hal ini menjadi ancaman besar bagi keraton serta kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya. Semakin kuatnya

kekuasaan Belanda di istana membuat banyak permasalahan semakin parah. (Vira Maulisa Dewi, 2020)

Pertentangan serta penderitaan ekonomi dan sosial yang dialami masyarakat Jawa Tengah semakin mendalam. Menjelang pecahnya Perang Jawa, peristiwa politik terjadi di Yogyakarta. Permasalahan di luar istana pun semakin pelik. Kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Eropa memberikan beban yang semakin berat kepada warga negaranya. Taktik cerdik yang dilakukan Belanda dengan mempengaruhi beberapa abdi dalem berhasil memperburuk keadaan. Perpecahan antar keluarga kerajaan semakin terlihat jelas. Hal ini membuka peluang lebih besar bagi Belanda untuk campur tangan dalam urusan istana. (Vira Maulisa Dewi, 2020)

Sejarah pecahnya Perang Jawa tidak lepas dari sejarah pemerintahan Kerajaan Yogyakarta. Kerajaan ini didirikan pada tahun 1755 setelah penaklukan militer. Terdapat pemekaran wilayah terutama antara Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta wilayah Kerajaan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Kerajaan ini telah lama menjalin hubungan dengan Perusahaan Hindia Timur Belanda, bahkan Mangkubumi, sebagai raja pertama, mengetahui kelemahan Belanda yang sedang bangkit. Namun, menurutnya, alih-alih menantang mereka, ia malah bermain cerdas dengan bersabar dan menunggu waktu yang tepat untuk menjatuhkan perusahaan. Ketika Mangkubumi wafat pada tahun 1792, Yogyakarta dianggap sebagai negara makmur yang mampu mengungguli saingannya Kasunanan Surakarta. (Vira Maulisa Dewi, 2020)

Menurut Peter Carey, latar belakang Perang Diponegoro atau Perang Jawa adalah pertahanan terakhir seorang pimpinan Jawa yang sangat berprinsip melawan Belanda, dan selamanya dikaitkan dengan nama Pangeran Pangeran Diponegoro dari Yogyakarta, ia memimpin pasukan lokal di lima wilayah pertarungan sengit selama bertahun-tahun, sebuah latar belakang agama yang populer di mata masyarakat Jawa saat itu. Latar belakang terjadinya perang dan sebab-sebab terjadinya Perang Jawa yang disalahartikan dalam banyak dokumen dijelaskan oleh Wardiman Djojonegoro dalam bukunya “Pangeran Diponegoro dan Sejarah Perang Jawa 1825-1830”. Konflik perebutan kekuasaan dan tahta di dalam istana. (Ariwibowo, 2021)

Belanda menggunakan sistem benteng untuk menyerang Diponegoro, dan pada tahun 1827 pasukan Diponegoro berhasil ditembaki. Kyai Mojo kemudian ditangkap pada tahun 1829. Pangeran Mangkubumi dan panglimanya Alibasa Sentot Prawirodirjo kemudian menyerah kepada tentara Belanda. Jenderal de Kock akhirnya berhasil mengepung pasukan Diponegoro di Magelang pada tanggal 28 Maret 1830. Di sana Pangeran Diponegoro menyatakan bersedia menyerah dengan syarat sisa anggota tentaranya dibebaskan. Oleh karena itu Pangeran Diponegoro ditangkap dan diasingkan ke Manado, kemudian dipindahkan ke Makassar hingga kematiannya di Benteng Rotterdam pada tanggal 8 Januari 1855.

Mbah Imam Sopingi Prajurit Diponegoro Yang Mendakwahkan Islam di Mojoarum

Dan selanjutnya adalah Tokoh yang masih bisa dideteksi secara silsilah dan ceritanya adalah Mbah Imam Sopingi. Mbah Imam Sopingi menurut penuturan Pak Maryono. Beliau adalah prajurit pelarian Diponegoro yang berasal dari Jawa Tengah dan beliau memiliki anak Mbah Hasan Alwi, entah bagaimana beliau bisa sampai ke Tulungagung. Pasti kalau beliau adalah prajurit diponegoro, maka beliau pun memencar dari Jawa Tengah bersama rombongannya. Mbah Imam Sopingi merupakan keturunan dari Sunan Tembayat.



Jika melihat Sunan Tembayat. Ada wali lokal yang dikenal secara lokal. Ki Ageng Pandanaran adalah salah satu penjaga daerah tersebut. Beliau adalah penguasa Semarang. Sunan Pandanaran adalah salah satu murid Sunan Kalijaga. menyebarkan Islam di wilayah Bayat. Sunan Pandanaran meninggalkan Semarang dan meninggalkan jabatannya. Ia berangkat ke wilayah Bayat. Setelah mendapat nasehat dari Sunan Kalijaga, Sunan Pandanaran menyebarkan agama Islam di daerah Bayat. Sunan Pandanaran dimakamkan di Gunung Jabalkat setelah

kematiannya. Pemakaman yang luasnya sekitar setengah hektar ini memiliki makam dan gapura bergaya Hindu. Dari rumah Gapura Bentar dan Gapura. Paduraksa model Hindu, dan rekonstruksi Masjid Gala mirip Masjid Demak model Hindu. Candi Sunan Pandanaran terus berkembang sebagai tempat ziarah. (Pratama, 2017)

Jika mbah imam sopingi keturunan sunan tembayat maka bisa diperkirakan jaraknya ada 200 tahun. Karena Sunan Pandanaran, juga dikenal sebagai Sunan Bayat atau Sunan Tembayat, diperkirakan hidup pada abad ke-16. Ia merupakan salah satu wali penyebar agama Islam di Jawa, khususnya di daerah Tembayat pada masa Kerajaan Demak. Dan Perang Diponegoro terjadi sekitar 1825. Makamnya terletak sebelum di gunung Nirmala. Ketika tetap menanjak akan ditemukan sebuah petilasan Putri Nirmala. Berupa gundukan batu yang disusun menyerupai makam. Tapi warga setempat percaya bahwa petilasan itu merupakan ada kaitanya dengan puteri dari kediri. Mbah Imam Sopingi pada hari ini bisa dideteksi keturunannya, salah satu keturunannya adalah Pak Maryono, dan Mbah Bejan (Ayah Pak Maryono). Pak Maryono juga seorang tokoh pemuka agama di Majan. Itu berkah dari nenek moyang beliau yang selalu istiqomah menyebarkan islam rahmatan lil ‘alamin.

Pola Sosial Keagamaan Tradisi dan Budaya di Mojoarum

Terkait tradisi dan budaya di desa Mojoarum banyak juga bervariasi memiliki karakteristik yang berbeda- beda dengan desa lainnya. Desa Mojoarum juga memiliki tradisi “*Bersih Nagari*” atau “*Bersih Desa*”. Dahulu ketika bersih desa Mbah Bayan Bejan menerangkan pada saat itu Mbah Kromorejo mengumpulkan warganya untuk makan bersama, kemudian diadakan pagelaran *Wayang Jemblung*. Tapi kemudian seiring berjalanya pagelaran wayang tersebut diganti *Wayang Purwa* (Kulit). Untuk pemain atau tokoh pada masa itu seperti Wayang Jemblung oleh Mbah Jaeni dan Pak Bani. Kemudian Wayang Kulit dan Reog Kendang oleh Mbah Wasis Gondo Utomo (Alm), ada jedor oleg Mbah Mulkam (Alm). Kemudian yang terakhir ada jaranan oleh Pak Marno dan Mbah Jumini. Untuk Jaranan versi jaranan sentherewe dan jaranan jawa. Pola sosial keagamaan kebanyakan banyak ormas keagamaan seperti Nahdlatul Ulama. Tapi juga sebenarnya banyak agama lain yang ada disini. Tapi kebanyakan adalah Islam Nahdliyin. Warga Mojoarum memiliki kebiasaan tahlil keliling setiap hari tertentu. Dan uniknya disana ada Taman Pendidikan Al- Quran untuk orang dewasa diatas umur. Warga Mojoarum sangat antusias jika dihadapkan dengan event keagamaan, seperti malam tirakatan yang semuanya kompak untuk menutup jalan, hanya untuk tahlil bersama sebagai bentuk rasa syukur telah merdeka sebagai bangsa Indonesia. Masyarakatnya ramah- ramah, mereka peduli akan keberadaan kami, tak jarang mereka memberi makanan pokok kepada kami.

Kesimpulan

Majalah Mojoarum menggali lebih dalam tentang warisan sejarah dan budaya yang kaya di kawasan Mojoarum. Dalam setiap edisinya, majalah ini menghadirkan napak tilas sejarah yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, menyoroti peran penting Mojoarum dalam perkembangan budaya lokal. Melalui dokumentasi cermat, wawancara dengan tokoh masyarakat, dan analisis mendalam, Mojoarum menampilkan kisah-kisah yang tidak hanya memupuk kebanggaan lokal tetapi juga memperluas pemahaman tentang kekayaan budaya yang ada. Majalah ini menjadi media penting untuk melestarikan dan merayakan sejarah serta tradisi yang membentuk identitas Mojoarum.

Daftar Pustaka

- Ariwibowo, T. (2021). STRATEGI PERANG SEMESTA: PERTEMPURAN PANGERAN DIPONEGORO MENGHADAPI BELANDA 1825-1830. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2358.
- Christianto Dedy Setyawan, S. b. (2021). Penanaman Nilai-nilai Sejarah Lokal melalui Forum Diskusi Komunitas Sejarah. *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, Vol. 4 No. 2, 81.
- Ishak, M. (2012). SISTEM PENJAJAHAN JEPANG DI INDONESIA . *Jurnal INOVASI*, 6.

- Nindya Rachmawati, A. B. (2024). KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT INDONESIA MENJELANG KEMERDEKAAN (PADA MASA PENJAJAHAN JEPANG). *Sindoro: CENDIKIA PENDIDIKAN*, 3.
- Pratama, R. A. (2017). ISLAMISASI SUNAN PANDANARAN DI BAYAT, KLATEN, JAWA TENGAH ABAD XV. *FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA*, 135.
- Vira Maulisa Dewi, W. H. (2020). PANGERAN DIPONEGORO DALAM PERANG JAWA 1825-1830. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, Vol. 2, No. 2, 148.